

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Keluarga merupakan suatu hal yang sangat penting atau vital bagi pertumbuhan dan perkembangan karakter anak. Yang mana peran orang tua dan pola pengasuhan yang diterapkan sangat berpengaruh dalam proses pembentukan kepribadian anak pada masa kanak-kanaknya dan juga pada masa remaja yang sedang mereka alami. Dengan tujuan agar pada saat anak-anak tersebut telah dewasa nantinya akan menjadikan mereka memiliki kepribadian yang lebih baik dan akan membuat seorang anak ketika ingin bertindak dan memutuskan sesuatu tidak menjadikan suatu tindakan dan keputusan yang salah.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan di Asrama Korem 032 Wirabreja Simpang Haru mengenai hal tentang "*pola pengasuhan anak pada keluarga militer*" maka dapat disimpulkan bahwa dari tiga tipe pola pengasuhan yang telah peneliti kemukakan pada kerangka konseptual di bab sebelumnya, yaitu pola pengasuhan secara otoriter masih lebih banyak digunakan oleh orang tua untuk mendidik anak-anaknya dibandingkan orang tua yang menerapkan pola pengasuhan secara permisif ataupun pola pengasuhan yang demokratis.

Hal tersebut dapat dilihat dari hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan pada lima keluarga informan di Asrama TNI AD Simpang Haru. Dan dari lima keluarga informan tersebut tiga keluarga diantaranya para orang tua lebih

menggunakan pola pengasuhan secara otoriter dalam hal mendidik anak dan tiga keluarga itu adalah keluarga bapak Hamizar, keluarga bapak Setyo Haryanto, dan keluarga bapak Syamsuardi. Selain itu keluarga dari bapak Bambang adalah keluarga yang menggunakan tipe pola pengasuhan secara permisif dan keluarga yang menerapkan pola pengasuhan secara demokratis adalah keluarga bapak Zulhardi.

Yang menjelaskan bahwa pola pengasuhan secara otoriter masih mendominasi atau masih banyak digunakan oleh orang tua dari keluarga militer untuk mendidik anaknya yang bertempat tinggal di Asrama Korem Wirabraja 032. Hal ini terjadi disebabkan oleh latar belakang pekerjaan dari orang tua khususnya ayah sebagai kepala keluarga yang berprofesi sebagai anggota TNI. Yang mana pekerjaan atau profesi sebagai anggota TNI menuntut setiap anggotanya untuk menanamkan dan harus menjunjung tinggi nilai-nilai kedisiplinan pada diri masing-masing anggota tersebut. Dan tidak menutup kemungkinan untuk diterapkan juga pada keluarganya. Karena nilai-nilai kedisiplinan yang tinggi mereka dapatkan setiap hari dan tidak jarang akan mempengaruhi cara dari orang tua untuk mendidik anak-anaknya. Akan tetapi, tidak jarang juga dari beberapa orang tua dalam keluarga militer tersebut mengubah pola asuh yang diberikan kepada anak-anak dari yang sangat otoriter menjadi lebih permisif dan demokratis.

Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor. seperti, keluarga dari bapak Hamizar yang pada awalnya menerapkan pola asuh secara otoriter dan kemudian berubah menjadi pola asuh permisif dikarenakan ibu dan bapak Hamizar sudah tidak

menyanggupi lagi untuk mendidik Agung yang memiliki sifat suka menghiraukan hukuman yang diberikan oleh orang tuanya dan selalu membuat kesalahan yang sama.

Namun selain dari sifat Agung hal lain yang menyebabkan kedua orang tua lebih permisif yaitu karena Agung sudah semakin tumbuh dewasa dan pada saat dia mulai kuliah kesalahan-kesalahan yang dulu selalu dibuatnya sudah tidak terlihat lagi.

Selain itu perubahan pola asuh juga terlihat dari keluarga bapak Syamsuardi. Yang mana pada saat anak-anak dari bapak Syamsuardi telah lulus SMA kekangan atau batasan yang didapatkan oleh anak-anaknya dahulu sudah tidak mereka terima lagi melainkan orang tua lebih memberi kelonggaran-kelonggaran terhadap anaknya mengingat anak-anak tersebut sudah semakin tumbuh besar dan telah mendapatkan disiplin yang cukup dari kedua orang tuanya pada saat mereka masih dibangku sekolah dulu.

Namun, tidak semua dari keluarga yang orang tuanya memiliki latar belakang pekerjaan sebagai anggota TNI menggunakan pola asuh secara otoriter. Karena disebabkan oleh berbagai hal seperti pada keluarga bapak Bambang tidak menggunakan pola pengasuhan otoriter karena waktu yang dimiliki oleh kedua orang tua untuk mendidik anak sangat sedikit dan mengakibatkan pola asuh yang digunakan yaitu pola pengasuhan secara permisif. Yang mana anak-anak diberi kebebasan untuk melakukan sesuatu sesuai dengan yang mereka inginkan. Sedangkan keluarga bapak Zulhardi kurang setuju dengan orang tua yang menerapkan pola otoriter karena akan memberikan pengaruh tidak baik untuk tumbuh kembangnya anak. Keluarga ini lebih

memilih untuk menggunakan pola pengasuhan secara demokratis yang dinilai lebih baik untuk perkembangan mental dan pola pikir anak.

B. SARAN

Pola asuh yang ditanamkan oleh orang tua sebaiknya memberikan banyak kebebasan kepada anak untuk memilih suatu kegiatan yang bersifat membangun bagi anak. Orang tua harus memfasilitasi dan membimbing anak-anaknya agar anak mempunyai potensi yang baik untuk dirinya di masa depan. Tetapi pada kenyataannya pola asuh secara otoriter yang ditanamkan tersebut tidak membangun anak kearah yang lebih baik. Mereka malah sering melarang anak-anaknya untuk melakukan hal-hal yang baru dan mereka lebih sering memarahi anaknya kalau anaknya melawan dan kurang memberikan ruang kepada anak untuk lebih berkembang.

Berkaitan dengan uraian mengenai pola asuh, berikut ini adalah hal-hal yang harus diterapkan dan dilaksanakan oleh orang tua diantaranya ialah :

1. Orang tua dapat menciptakan situasi dan lingkungan keluarga yang penuh kehangatan dan kasih sayang.
2. Orang tua memberikan kesempatan untuk menjalin komunikasi dan diskusi dengan anak.

3. Orang tua memberikan dukungan dan rangsangan untuk membangun pengembangan kreatifitas anak.

4. Orang tua sebaiknya memperlakukan anak sesuai dengan tingkat usia dan karakteristiknya.

5. Orang tua memberikan kesempatan pada anak untuk mengambil keputusan sendiri dan mendorong anak secara mandiri.

